

Ideologi Dakwah Anak dalam Lagu Islami Digital: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik '*Bocah Cilik-cilik*' Cover Ulinnuha Official

Mochammad Aris Yusuf*

Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Jawa Barat

Email: mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id

Article History:

Received: 02 June 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 01 October 2025

Published: 31 December 2025

*Correspondence Address:

mochamadarisyusuf@arraayah.ac.id

Keywords : Child Character
Formation, Cultural Symbolism,
Roland Barthes Semiotics



Copyright © 2025 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v10i2.10804

Abstract

Islamic-themed children's songs distributed through digital media serve as both educational entertainment and a means of Islamic propagation. The song "*Bocah Cilik-cilik*," published on Ulinnuha's official YouTube channel, has captured the attention of the Indonesian Muslim community because it combines local culture with values that shape children's religious character. Therefore, this study uses a qualitative approach with Roland Barthes's semiotic analysis method. Data in the form of song lyrics are analyzed through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth, to uncover the symbolic meaning and ideology of Islamic propagation. The analysis shows that at the denotative level, the song lyrics represent children's religious activities. At the connotative level, the song constructs idealized piety and religious behavior as normative values for Muslim children. At the mythical level, the song constructs an ideological narrative that positions children as symbols of Islamic obedience and morality. These findings confirm that the Islamic propagation message in children's songs is not neutral but rather is imbued with ideology conveyed through cultural representations and digital media. Therefore, a critical study of the content of children's da'wah is important to understand the construction of meaning and the formation of collective consciousness of Muslim society in contemporary Indonesia.

INTRODUCTION

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang menandai komitmen kolektif umat terhadap penyebaran ajaran Ilahi. Secara normatif, dakwah tidak sekadar menjadi tugas institusional para ulama, kyai, atau mubalig semata, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh Muslim yang beriman. Firman Allah Swt dalam surah Ali-Imran ayat 104 secara tegas menyatakan bahwa hendaknya ada di antara umat Islam segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat inklusif dan multidimensional, mencakup berbagai bentuk serta media sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tempatnya dijalankan (Rustandi, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah mengalami transformasi dari yang bersifat eksklusif dan tekstual menuju bentuk-bentuk yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Pendekatan verbal melalui ceramah dan khutbah kini mulai dilengkapi, bahkan digantikan dalam beberapa aspek oleh pendekatan visual, auditori, dan digital. Dakwah masa kini tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau forum pengajian, melainkan telah menyusup ke dalam berbagai lini kehidupan, termasuk seni, media hiburan, budaya populer, dan platform digital. Fenomena ini merefleksikan perubahan paradigma komunikasi dakwah, dari yang bersifat monolog menjadi dialog, dari satu arah menjadi interaktif, dan dari normatif menuju naratif. Transformasi ini membuka ruang bagi bentuk-bentuk dakwah baru, seperti dakwah visual, dakwah musik, hingga dakwah digital, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk anak-anak (Verolyna & Syaputri, 2021).

Dalam ranah dakwah anak, lagu anak-anak religi merupakan salah satu media yang efektif dan strategis. Lagu memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada anak-anak. Sifatnya yang repetitif, ritmis, dan melodis memudahkan anak dalam menyerap serta menginternalisasi makna yang dikandung. Lagu anak dengan muatan nilai Islam tidak hanya menjadi media hiburan edukatif, melainkan juga instrumen penting dalam pembentukan karakter keagamaan sejak usia dini (Rickert, 2022). Melalui lirik yang sederhana namun sarat makna, serta pengemasan visual yang menarik di platform digital seperti YouTube, lagu-lagu religi anak berperan sebagai alat transmisi nilai yang efektif di tengah era informasi yang serba cepat (Mochamad Aris, 2023).

Salah satu contoh lagu anak religi yang memperoleh atensi tinggi di masyarakat Muslim Indonesia adalah "*Bocah Cilik-cilik*" versi Ulinnuha Official. (Official, 2025) Lagu ini dikenal luas di lingkungan pesantren dan komunitas keluarga Muslim karena mengandung pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang dikemas dalam bentuk lagu anak yang ringan dan komunikatif. Meskipun terdengar sederhana, lagu ini memuat struktur naratif dan simbolik yang kompleks. Liriknya menggambarkan sosok anak ideal menurut perspektif keislaman: rajin mengaji, bershalawat, berpakaian rapi, sopan santun, serta bercita-cita menjadi anak yang bermanfaat. Representasi semacam ini bukan sekadar penggambaran normatif, tetapi juga konstruksi simbolis yang membentuk persepsi dan identitas keagamaan anak-anak sebagai pendengarnya.

Dalam kerangka komunikasi budaya, lagu anak seperti "*Bocah Cilik-cilik*" dapat dikaji sebagai teks yang mengandung sistem tanda dan makna. Kajian semiotika menjadi relevan untuk membedah bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan ditransmisikan. Semiologi atau semiotika, sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes, memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis konstruksi makna dalam teks budaya seperti lagu. Barthes membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna implisit atau simbolik) dari sebuah tanda (Kifah Al Omari, 2023). Selain itu, Barthes juga memperkenalkan gagasan mitos sebagai struktur naratif yang dibentuk oleh tanda-tanda untuk mempertahankan ideologi tertentu dalam Masyarakat (Harnia, 2021). Dengan pendekatan ini, lagu "*Bocah Cilik-cilik*" tidak hanya dapat dimaknai sebagai lagu edukatif, tetapi juga sebagai sarana ideologis untuk membentuk identitas anak-anak Muslim dalam konteks budaya Indonesia yang religius.

Lagu ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena mengandung aspek representasi budaya dan keagamaan yang saling terkait. Pertama, lirik-liriknya secara eksplisit merepresentasikan nilai-nilai Islami seperti ketaatan, akhlak, dan ibadah. Kedua, penggunaan bahasa Jawa dalam liriknya menunjukkan adanya lokalitas yang kuat, sebuah strategi kultural untuk menjadikan dakwah lebih kontekstual dan dekat dengan audiens sasaran. Strategi ini selaras dengan gagasan Clifford Geertz tentang pentingnya idiom budaya lokal dalam menyampaikan pesan agama di masyarakat tradisional. Dengan kata lain, lagu ini bukan hanya memuat pesan dakwah secara tekstual, melainkan juga secara kultural sebagai simbol integrasi antara Islam dan budaya lokal (ashadi cahyadi, 2018).

Ketiga, keberadaan lagu ini dalam ruang digital melalui kanal YouTube Ulinnuha Official juga merupakan bagian dari fenomena dakwah digital yang sedang berkembang pesat. Platform digital memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih luas, lebih cepat, dan lebih inklusif. Anak-anak yang sebelumnya hanya bisa belajar agama melalui jalur formal kini dapat mengakses konten keislaman melalui media audio-visual di rumah masing-masing. Namun demikian, perlu dicermati bahwa digitalisasi dakwah anak juga membawa tantangan dalam hal kualitas pesan, akurasi ajaran, serta pengaruh ideologis yang mungkin tersembunyi dalam kemasan hiburan. Di sinilah pentingnya analisis kritis terhadap konten lagu religi anak sebagai bagian dari strategi dakwah kultural (Official, 2025).

Dalam konteks ini, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang komprehensif untuk menelisik bagaimana tanda-tanda dalam lagu "*Bocah Cilik-cilik*" membentuk makna tertentu yang bersifat ideologis. Barthes dalam karyanya *mythologies* menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam budaya populer sering kali digunakan untuk memperkuat mitos-mitos sosial, termasuk dalam hal ini mitos tentang anak saleh, keluarga Islami, atau masyarakat religius yang ideal (Simanungkalit & Rohmadi, 2025). Melalui pendekatan ini, lagu anak dapat dibaca tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai dan norma sosial yang dominan dalam masyarakat Muslim.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana lirik lagu "*Bocah Cilik-cilik*" versi Ulinnuha Official membentuk dan merepresentasikan pesan-pesan dakwah serta nilai-nilai keislaman melalui sistem tanda dan makna yang dikonstruksi secara simbolik. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada pembacaan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat dalam teks lagu. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek representasi budaya lokal melalui penggunaan bahasa Jawa, serta konteks distribusi lagu dalam media digital sebagai bagian dari dinamika dakwah kontemporer.

Dengan menganalisis lagu ini melalui pendekatan semiotika, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian dakwah kultural, sekaligus memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana budaya populer bekerja sebagai ruang pembentukan makna religius dan ideologis, khususnya pada anak-anak sebagai audiens utama. Kajian ini juga diharapkan menjadi salah satu bentuk refleksi kritis terhadap pentingnya kualitas konten dakwah digital anak di tengah arus media yang semakin kompleks dan kompetitif.

Sejumlah penelitian telah menerapkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu religi dan budaya populer. Pirnanda (2023) menganalisis lagu "*Aisyah Istri Rasulullah*" yang menyoroti mitologi cinta dan romantisme dalam kehidupan rumah tangga Islami. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana lirik lagu merepresentasikan nilai kasih sayang suami-istri sebagai ideal relasi keluarga Muslim (Nanda, 2023). Sementara itu, Mukminin (2024) mengkaji lagu "*Prau Layar*" dengan fokus pada representasi budaya Jawa, yang menampilkan nilai keharmonisan manusia dengan alam, kebersamaan, dan spiritualitas melalui simbol-simbol kultural (Mukminin, 2024).

Meskipun kedua penelitian tersebut memperkaya kajian semiotika Barthes pada lagu religi dan budaya, keduanya masih berfokus pada makna simbolik secara umum dan belum secara eksplisit mengkaji dimensi ideologis dalam konteks dakwah anak. Selain itu, objek kajian yang dianalisis masih menempatkan orang dewasa sebagai subjek utama representasi, baik dalam relasi rumah tangga maupun kehidupan sosial-budaya. Kajian yang menempatkan anak sebagai subjek ideologis dalam media dakwah digital, khususnya melalui lagu anak Islami berbasis budaya lokal, masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengkaji bagaimana ideologi dakwah anak dikonstruksi dan dinaturalisasi melalui lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” versi Ulinnuha Official dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan kontribusi baru dalam memahami lagu anak sebagai medium reproduksi nilai dan ideologi keislaman dalam dakwah digital kontemporer.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji makna simbolik dalam lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” versi Ulinnuha Official (Official, 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses konstruksi makna dakwah dan transmisi nilai budaya-religius yang terkandung dalam teks lagu. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menelusuri makna pada tiga level, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap dimensi ideologis yang bekerja dalam representasi dakwah anak (Zifa Temirgazina, Kanat Rakhimzhanov, Marzhan Akosheva, Malgorzata Luczyk, Nurzhan Kulumzhanov, 2022), (Rinanda et al., 2022).

Sumber data utama penelitian ini adalah lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” yang diperoleh dari kanal YouTube Ulinnuha Official, sedangkan data pendukung berupa dokumentasi visual dan literatur relevan terkait dakwah anak, semiotika, serta kebudayaan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen. Prosedur analisis data dimulai dengan mengidentifikasi tanda (*signifier*) dalam lirik lagu. Selanjutnya, tanda tersebut dianalisis pada tingkat denotatif untuk mengetahui makna literal, dilanjutkan dengan analisis konotatif untuk mengungkap makna kultural dan emosional, serta diakhiri dengan pembacaan mitologis untuk menyingkap pesan dakwah dan ideologi yang dinaturalisasi, seperti konstruksi anak saleh, pendidikan agama sejak dini, dan internalisasi nilai moral dalam keluarga Muslim (Rinanda et al., 2022). Hasil analisis disajikan secara naratif dengan mengutip bagian lirik yang relevan sebagai dasar interpretasi (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

Objektivitas penelitian dijaga dengan merujuk pada kerangka semiotika Roland Barthes dan konteks sosial masyarakat Muslim Indonesia. Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda simbolik dalam lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*”. Kedua, tanda tersebut dianalisis pada tingkat denotatif untuk memperoleh makna literal. Ketiga, analisis konotatif dilakukan guna menafsirkan makna kultural dan religius yang melekat pada tanda. Keempat, pembacaan mitologis digunakan untuk mengungkap ideologi dan pesan dakwah yang dinaturalisasi, seperti konstruksi anak saleh dan internalisasi nilai keislaman sejak dini. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif dengan dukungan kutipan lirik sebagai dasar penafsiran.

RESULT AND DISCUSSION

Deskripsi Umum Lagu “*Bocah Cilik-cilik*”

Lagu “*Bocah Cilik-cilik*” merupakan karya musik anak benuansa Islami yang diciptakan oleh Ustadz Khadzik. Sebagai seorang pendidik dan tokoh dakwah berbasis budaya, Ustadz Khadzik menghadirkan lagu ini tidak hanya sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang sarat nilai-nilai moral dan keagamaan (Rohim, 2025). Menggunakan bahasa Jawa yang akrab dan nada lembut yang repetitif, lagu ini menjadi mudah dipahami oleh anak-anak, sekaligus efektif dalam menyampaikan pesan edukatif secara ringan dan menyenangkan. Secara isi, lagu ini menekankan pentingnya membentuk karakter Islami sejak usia dini. Lirik-liriknya menggambarkan sosok anak yang bersih, sopan, dan rajin mengaji simbol dari anak ideal dalam pandangan Islam. Pesan moral seperti mencintai

kebersihan, menghormati orang tua, dan semangat belajar agama diulang secara konsisten, sehingga tertanam kuat dalam memori anak-anak yang mendengarkannya. Penekanan terhadap aktivitas mengaji menjadi inti dari pesan lagu ini, mengisyaratkan bahwa pendidikan agama merupakan fondasi penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak yang baik.

Nilai spiritual dalam lagu ini juga diperkuat dengan penyisipan shalawat kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Meski disampaikan dengan sederhana, unsur ini memberi kedalaman religius yang memperkaya makna lagu secara keseluruhan. Perpaduan antara pesan etika, ajaran agama, dan nuansa budaya lokal menjadikan lagu ini sebagai sarana dakwah yang tidak kaku, tetapi tetap mengena (Heriyanto, 2022). Lagu “*Bocah Cilik-cilik*” dipopulerkan melalui kanal YouTube Ulinnuha Official, yang dikenal aktif memproduksi konten dakwah Islami dalam format musik tradisional. Aransemen hadroh yang sederhana dan vokal yang lembut menjadikan lagu ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Hingga Mei 2025, lagu ini telah ditonton lebih dari 215 ribu kali, mencerminkan respons positif dari masyarakat terhadap konten dakwah berbasis budaya. Dengan demikian, “*Bocah Cilik-cilik*” membuktikan bahwa musik dapat menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda, dengan cara yang menyenangkan, komunikatif, dan tetap bermakna (Official, 2025). Berikut teks lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” yang dibawakan ulang oleh kanal YouTube Ulinnuha Official telah disederhanakan oleh peneliti dengan menghilangkan bagian-bagian yang bersifat repetitif.

Tabel 1
Lirik Lagu “*Bocah Cilik-cilik*”

Daftar Bait	Teks Lirik Lagu “ <i>Bocah Cilik-cilik</i> ”
Bait ke-1	<i>Bocah cilik-cilik, jejer marik marik</i> <i>Sandangane resik, tumindake becik</i>
Bait ke-2	<i>Sholli wasallim daiman ‘alahmada</i> <i>Wal ali wal ashhaabiman qodwahada</i>
Bait ke-3	<i>Lelo lelo ledung, anak lanang nandhur jagung</i> <i>Cilik ngaji, cilik ngaji mbesuk gedhe dadi wong agung</i>
Bait ke-4	<i>Becik-becik ketitik, anak wedok resik-resik</i> <i>Cilik ngaji, mbok cilik yo ngaji mbesuk dadi wong aji</i>

Representasi Nilai Keislaman dalam Lirik “*Bocah Cilik-cilik*”: Tinjauan Denotatif dan Konotatif

Lagu “*Bocah Cilik-cilik*” merupakan lagu anak-anak berbahasa Jawa yang sarat akan pesan keagamaan dan budaya. Dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, analisis ini membedah dua tingkatan makna dalam lagu tersebut: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural dan ideologis). Lagu ini menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam melalui konteks lokal yang mudah dipahami anak-anak.

Tabel 2

Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu “*Bocah Cilik-cilik*”

Daftar Bait	Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Bait ke-1	<i>Bocah cilik-cilik, jejer marik marik Sandangane resik, tumindake becik</i>	Anak-anak kecil sedang berjajar rapi; pakaian mereka bersih dan perilaku mereka baik.	Menggambarkan idealisasi anak Muslim sebagai pribadi yang terdidik, disiplin, bersih, dan sopan. Ini merupakan simbol dari pembentukan karakter Islami sejak dini.
Bait ke-2	<i>Sholli wasallim daiman 'ala ḥmada Wal āli wal aṣḥābi man qod waḥada</i>	Doa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya	Mencerminkan ajaran Islam untuk mencintai Nabi dan menjadikannya sebagai teladan. Simbolisasi bahwa pendidikan akhlak anak harus mengakar pada cinta Rasul.
Bait ke-3	<i>Lelo lelo ledung, anak lanang nandhur jagung Cilik ngaji, cilik ngaji mbesuk gedhe dadi wong agung</i>	Lagu pengantar tidur; anak laki-laki sedang menanam jagung. Sejak kecil mengaji, kelak dewasa menjadi orang agung	Menekankan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini. ‘Menanam jagung’ menjadi metafora investasi masa depan; ‘ngaji’ sebagai simbol fondasi moral-spiritual.
Bait ke-4	<i>Becik-becik ketitik, anak wedok resik-resik Cilik ngaji, mbok cilik yo ngaji mbesuk dadi wong aji</i>	Perilaku baik akan terlihat; anak perempuan bersih. Sejak kecil mengaji agar kelak menjadi orang terpandang	Peneguhan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama. Pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan perlu diberi fondasi Islam yang

kuat sejak dini. '*Wong
aji*' bermakna mulia,
religius, dan dihormati.

Berdasarkan tabel 2 pada bait pertama, pada level denotatif, bait ini menggambarkan pemandangan anak-anak kecil yang berbaris rapi, berpakaian bersih, dan berperilaku baik. Penggunaan diksi *jejer marik marik* dan *sandangane resik* mencerminkan nilai kedisiplinan dan kebersihan yang ditanamkan sejak usia dini. Makna konotatif bait ini mengarah pada nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter anak. Disiplin dalam berbaris menjadi simbol dari keteraturan hidup dan ketaatan pada aturan, yang sangat dijunjung dalam ajaran Islam. Pakaian yang bersih tidak sekadar mencerminkan estetika, melainkan menandakan pentingnya *thaharah* (kebersihan) sebagai bagian dari iman, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW: "*At-thuhuru syathru al-iman*" (HR. Muslim), yang berarti "kebersihan adalah sebagian dari iman." (Nur Cahyo, 2020). Dalam konteks pendidikan anak, konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai sejak dini untuk membentuk moralitas dan perilaku sosial yang sehat (Hikmasari et al., 2021). Secara sosiologis, bait ini memperlihatkan bagaimana lirik lagu menjadi sarana transmisi nilai-nilai kolektif dalam masyarakat Jawa-Muslim tradisional, yang memadukan nilai agama dan budaya melalui kesederhanaan bahasa dan citra.

Berdasarkan tabel 2 pada bait kedua, bait ini merupakan kutipan shalawat yang umum ditemukan dalam doa dan nyanyian Islami. Secara denotatif, lirik ini adalah bentuk pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabat. Penekanan pada kata "*daiman*" menyiratkan kontinuitas atau keberlanjutan dalam mengucapkan shalawat. Secara konotatif, penyisipan shalawat dalam lagu anak-anak adalah strategi pedagogis yang sangat kuat. Menurut Al-Attas (1990), pendidikan Islam tidak sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga penanaman adab dan cinta kepada tokoh teladan utama, yakni Rasulullah SAW (Syahrul Hasibuan, 2023). Lirik ini juga mencerminkan semangat *ta'zhim* atau penghormatan kepada Nabi, yang dalam perspektif sufistik menjadi awal dari pembentukan jiwa spiritual yang halus dan lembut. Kehadiran bait shalawat dalam lagu anak-anak mencerminkan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan awal. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana agama tidak hanya diajarkan secara formal, melainkan juga melalui ekspresi budaya seperti nyanyian, yang berperan sebagai wahana dakwah transgenerasional (Yusuf, 2023).

Berdasarkan tabel 2 pada bait ketiga. Secara denotatif, bait ini menggambarkan suasana pengasuhan (lagu pengantar tidur) dengan anak laki-laki yang sedang menanam jagung, lalu dilanjutkan dengan kebiasaan mengaji sejak kecil dengan harapan menjadi orang hebat di masa depan. *Lelo lelo ledung* merupakan frasa tradisional dalam budaya Jawa yang digunakan untuk meninabobokan anak. Pada tataran konotatif, bait ini menyimpan simbolisasi mendalam. *Nandhur jagung* adalah metafora dari investasi jangka panjang berupa pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang ditanam sejak kecil. *Ngaji* tidak hanya berarti belajar membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga pembentukan spiritualitas, akhlak, dan moralitas anak. Dalam konteks ini, bait ini menekankan pentingnya pendidikan holistic sebagaimana dipahami dalam filsafat pendidikan Islam yang mencakup aspek ruhani, akal, dan jasmani. Konteks lokal bait ini memperkuat validitasnya. Anak laki-laki diasosiasikan dengan tugas sosial dan kepemimpinan dalam banyak tradisi patriarkal, tetapi bait ini menggeser narasi itu menjadi penekanan pada fondasi nilai, bukan gender. Hal ini selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) bahwa kemajuan umat Islam ditentukan oleh kualitas pendidikan moral dan bukan oleh status struktural semata (Santi & Aini, 2022).

Berdasarkan tabel 2 pada bait keempat. Bait ini secara denotatif menampilkan gambaran anak perempuan yang bersih dan sopan, serta pentingnya mengaji sejak kecil untuk menjadi *wong aji*, yaitu orang yang dihormati atau memiliki kedudukan tinggi, baik secara spiritual maupun sosial. Konotatifnya, bait ini menyuarakan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, yang sayangnya masih menjadi tantangan di sebagian masyarakat. Pesan *mbok cilik yo ngaji* adalah ajakan universal untuk memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk perempuan, agar mendapatkan pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “*Thalabul ‘ilmi faridhatun ‘ala kulli muslimin wa muslimatin.*” Maksudnya adalah “mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Ibnu Majah). (Aisyah, 2022). Penggunaan frasa *wong aji* juga menarik secara semiotik. Secara historis, gelar *aji* di Jawa merujuk pada tokoh yang berilmu, memiliki otoritas keagamaan, dan dihormati secara sosial. Maka dari itu, lagu ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama bagi perempuan bukan hanya tentang ritual, tetapi juga bagian dari konstruksi status sosial yang berbasis nilai. Bait ini memperkuat semangat inklusivitas dalam dakwah Islam melalui budaya lokal. Pesan ini memiliki relevansi kontekstual dengan isu-isu modern tentang pemberdayaan perempuan dalam Islam, sekaligus memperlihatkan bahwa Islam tidak menghambat perempuan untuk menjadi sosok yang dihormati sepanjang mereka memiliki landasan ilmu dan akhlak.

Sehingga dari keempat bait yang telah dianalisis, tampak jelas bahwa lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” memuat beragam lapisan makna yang saling berkelindan antara teks, budaya, dan ideologi. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan moral melalui citra anak-anak, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang sangat kontekstual dan komunikatif (Hasyim & Arafah, 2023). Dalam kerangka semiotik Barthes, tanda-tanda dalam lirik ini tidak berhenti pada arti literal, melainkan merujuk pada konstruksi sosial dan religius tentang siapa itu anak ideal dalam pandangan Islam dan budaya Jawa. Simbol-simbol seperti pakaian bersih, barisan rapi, menanam jagung, dan membaca Al-Qur’an menyiratkan proses pendidikan nilai yang intergenerasional (Sobur, 2017). Dengan demikian, lagu ini adalah bentuk representasi kebudayaan religius yang mendidik tanpa mendoktrinasi. Dalam suasana postmodern dan digital saat ini, kehadiran lagu-lagu seperti ini menjadi penting dalam menjaga jembatan nilai antara tradisi dan generasi masa kini.

Mitos dan Ideologi Dakwah dalam Lirik “*Bocah Cilik-cilik*”: Analisis Simbolik Roland Barthes

1. Anak Ideal Muslim dan Simbol Disiplin Sosial

Bait pertama lagu yang menggambarkan anak-anak kecil *jejer marik-marik, sandangane resik, tumindake becik* memunculkan sebuah mitos tentang sosok anak Muslim ideal. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa representasi anak-anak yang digambarkan *jejer marik-marik*, berpakaian bersih, dan berperilaku baik tidak dapat dibaca semata-mata sebagai refleksi realitas keseharian anak. Dalam perspektif Barthes, representasi tersebut bekerja sebagai mitos yang menaturalisasi gambaran “anak Muslim ideal” sebagai standarnormatif yang tampak wajar dan tidak problematis. Mitos ini mengaburkan fakta bahwa karakter ideal tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis, bukan sifat bawaan anak (Susanto, 2021). (Khazam et al., 2023).

Melalui mitos ini, lagu berfungsi sebagai instrumen dakwah yang mereproduksi disiplin sosial sejak usia dini. Anak diposisikan sebagai subjek yang harus patuh, tertib, dan selaras dengan norma moral kolektif masyarakat Muslim. Dengan demikian, dakwah dalam lagu ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada penanaman

keteraturan sosial. Ideologi yang bekerja menempatkan anak sebagai titik awal keberlangsungan moral masyarakat, sehingga kontrol sosial dilegitimasi melalui narasi religius yang tampak sederhana dan edukatif.

Maka, ideologi dakwah yang terkandung dalam mitos ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Representasi anak Muslim ideal dalam lagu menjadi alat dakwah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kolektif, memperkuat identitas keislaman, dan membangun masyarakat yang harmonis melalui internalisasi nilai-nilai disiplin dan akhlak mulia sejak dini.

2. Shalawat sebagai Simbol Cinta Rasul dan Mekanisme Dakwah

Pada bait kedua lagu anak-anak, penyisipan syair shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai pembentukan sebuah mitos dalam konteks budaya Islam. Penyisipan shalawat dalam lagu ini membangun mitos tentang cinta kepada Nabi Muhammad sebagai fondasi identitas keislaman. Dalam kerangka Barthes, shalawat tidak lagi dipahami sekadar sebagai praktik ritual, melainkan sebagai tanda yang mengandung makna ideologis. Mitos yang dibangun menjadikan kecintaan kepada Nabi sebagai sesuatu yang alamiah, inheren, dan tidak perlu dipersoalkan secara kritis (Ismail, 2019). (Pardede, 2022).

Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah dalam lagu bekerja melalui jalur afektif, bukan semata-mata kognitif. Anak tidak diajak memahami ajaran Islam secara rasional, melainkan dibentuk emosinya agar memiliki keterikatan spiritual sejak dini. Proses ini menaturalisasi afeksi religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak Muslim, sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi secara halus namun mendalam. Dengan demikian, shalawat menjadi medium yang menaturalisasi ajaran Islam, menjadikan kecintaan kepada Nabi sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan inheren dalam pembentukan identitas religius. Melalui mitos ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi secara simbolik dan kultural sejak masa kanak-kanak.

3. Metafora Agraris dan Mitologi Pendidikan Islam Tradisional

Bait ketiga yang menggambarkan anak laki-laki menanam jagung dan mengaji sejak kecil mengandung mitos yang kuat dalam konteks pendidikan Islam. Metafora agraris, dalam analisis Barthes, berfungsi sebagai sistem tanda yang mengaitkan proses pendidikan dengan siklus alam: menanam, merawat, dan menuai hasil. Mitos ini menegaskan ideologi pendidikan Islam yang menekankan proses jangka panjang, kesabaran, dan ketekunan sebagai prasyarat keberhasilan spiritual.

Lebih jauh, representasi anak yang *cilik ngaji yo cilik ngaji* atau belajar mengaji sejak dini dan digambarkan sebagai *wong agung* membangun mitos kemuliaan berbasis otoritas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu mereproduksi hierarki sosial yang menempatkan pengetahuan agama sebagai sumber utama legitimasi dan kehormatan. Ideologi dakwah yang bekerja di sini tidak netral, karena mengaitkan keberhasilan hidup dengan kedalaman religiositas, sehingga pendidikan agama diposisikan sebagai jalan utama menuju status sosial yang tinggi dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, ngaji sejak dini menjadi simbol aspirasi spiritual dan sosial yang diinternalisasi melalui pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, bait ketiga ini mengandung ideologi dakwah yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pertumbuhan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial (Heriyanto, 2022). Mitos agraris dan kemuliaan melalui ngaji berfungsi sebagai alat dakwah yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan agama sejak dini sebagai jalan menuju kehormatan dan keberhasilan hidup. Melalui simbol-simbol

ini, lagu anak-anak tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan aspirasi moral umat Islam.

4. Gender, Pendidikan, dan Simbol Kesetaraan dalam Islam

Pada bait keempat, narasi yang menampilkan anak perempuan diajak mengaji agar menjadi *wong aji* membangun sebuah mitos penting dalam konteks pendidikan Islam. Dalam kerangka semiotika Barthes, pengulangan struktur antara bait anak laki-laki dan perempuan berfungsi sebagai strategi simbolik yang menegaskan ideologi kesetaraan dalam akses pendidikan agama (Fatimah, 2017).(Afif et al., 2021). Mitos yang muncul adalah bahwa perempuan Muslim memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk meraih status sosial-religius yang tinggi melalui pendidikan agama, sehingga menolak pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan dalam ranah keagamaan.

Simbol *resik-resik* yang muncul dalam bait ini tidak hanya merujuk pada kebersihan fisik, melainkan juga menjadi metafora untuk kesucian spiritual yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, termasuk perempuan. Mitos ini memperkuat ideologi dakwah bahwa kesucian dan kemuliaan spiritual adalah tujuan bersama yang dapat dicapai oleh semua individu tanpa memandang gender. Dengan demikian, pendidikan agama bagi perempuan menjadi jalan penting untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan memperoleh pengakuan sosial yang setara dalam komunitas Muslim.

Secara keseluruhan, bait keempat ini mengandung ideologi dakwah yang menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama. Mitos tentang perempuan sebagai *wong aji* berfungsi sebagai alat simbolik untuk menyebarkan pesan bahwa kesetaraan dalam pendidikan agama adalah bagian dari nilai Islam yang progresif dan inklusif. Melalui mitos dan simbol ini, lagu anak-anak tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga mengadvokasi perubahan sosial yang mendukung peran aktif perempuan dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Temuan ini juga dapat dibaca secara kritis sebagai upaya ideologis untuk mengarahkan perempuan pada peran religius tertentu yang tetap berada dalam kerangka moral Islam normatif. Dengan demikian, lagu ini sekaligus bersifat emansipatoris dan regulatif: membuka akses pendidikan agama bagi perempuan, tetapi tetap mengarahkan mereka pada nilai-nilai kesucian dan kepatuhan moral. Dakwah dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang dibingkai dalam narasi kesetaraan.

5. Bahasa Jawa dan Mitos Lokalitas dalam Dakwah

Penggunaan bahasa Jawa dalam lagu ini membentuk sebuah mitos lokalitas yang kuat dalam konteks penyebaran ajaran Islam. Berdasarkan kerangka analisis Roland Barthes, bahasa daerah tidak bersifat netral melainkan sarat dengan muatan ideologis yang mengikat pesan-pesan religius ke dalam ranah budaya lokal (Rohman, 2022).(Arhanuddin Salim, 2023). Dengan demikian, bahasa Jawa berfungsi sebagai medium simbolik yang menaturalisasi dakwah Islam, menjadikannya bukan sebagai sesuatu yang asing atau terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Mitos yang dibangun melalui penggunaan bahasa daerah ini memperkuat ideologi dakwah bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan secara harmonis, mendukung narasi besar Islam Nusantara. Strategi ini memperkuat ideologi dakwah kultural yang memposisikan Islam bukan sebagai sistem nilai yang terpisah dari budaya, melainkan sebagai tradisi hidup yang menyatu dengan praktik sehari-hari. Dakwah yang disampaikan melalui bahasa Jawa menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya kompatibel dengan kearifan lokal, tetapi juga memperkaya identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga alat untuk memperkuat mitos keberlangsungan Islam yang berakar kuat dalam konteks sosial-budaya Nusantara.

6. Ideologi Islam Nusantara: Integrasi Religi dan Tradisi Lokal

Lagu “*Bocah Cilik-cilik*” ini membangun sebuah mitos yang kuat mengenai Islam yang inklusif dan kontekstual, sejalan dengan gagasan Islam Nusantara. Simbol-simbol budaya seperti jagung, bahasa Jawa, serta konsep wong agung atau wong aji tidak sekadar elemen estetis, melainkan representasi budaya yang dibingkai dalam pesan-pesan Islam. Dalam kerangka Barthes, proses ini merupakan mitologisasi, di mana unsur-unsur sakral dan profan disatukan dalam satu narasi yang harmonis, sehingga Islam tampil bukan sebagai agama yang asing, melainkan sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal.

Ideologi dakwah yang terkandung dalam lagu ini menegaskan strategi dakwah kultural yang menempatkan Islam sebagai agama yang ramah dan adaptif terhadap budaya setempat (Hidayatullah, 2019). (Yusuf & Mujahidah, 2022). Melalui proses mitologisasi, dakwah tidak hanya bekerja pada tataran penyampaian ajaran secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem makna budaya yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian dakwah kultural dan semiotika dengan menunjukkan bahwa lagu anak berfungsi sebagai medium ideologis yang mereproduksi nilai keislaman melalui mekanisme mitos, sebagaimana dikonsepkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa dakwah digital anak tidak bersifat netral, melainkan menjadi ruang produksi makna dan identitas religius yang terstruktur secara simbolik.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan konten dakwah anak di ruang digital. Lagu anak Islami tidak hanya perlu dinilai dari aspek hiburan atau pesan moral eksplisit, tetapi juga dari cara ia membingkai nilai, identitas, dan ideologi keislaman. Pemahaman ini penting bagi pendidik, dai, dan kreator konten agar lebih reflektif dalam merancang media dakwah yang sensitif terhadap konteks budaya sekaligus bertanggung jawab secara ideologis. Dengan demikian, lagu “*Bocah Cilik-cilik*” memperkuat narasi Islam Nusantara sebagai identitas keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal, sekaligus menegaskan peran budaya populer sebagai arena strategis dakwah di era digital.

CONCLUSION

Ternyata, lirik lagu “*Bocah Cilik-cilik*” menyimpan struktur makna yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga membentuk sistem tanda yang kompleks dan penuh muatan ideologis. Secara denotatif, lirik menggambarkan aktivitas keseharian anak-anak kecil yang belajar mengaji, menjaga akhlak, dan patuh kepada guru. Gambaran ini mencerminkan realitas sederhana kehidupan santri anak yang akrab dengan suasana religius di lingkungan pondok pesantren. Namun pada lapisan konotatif, tanda-tanda tersebut mengandung makna yang lebih dalam: anak-anak tidak hanya digambarkan sebagai makhluk polos, tetapi sebagai simbol kesalehan dan ketaatan yang dijadikan model ideal dalam masyarakat. Konotasi ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi dan harapan sosial terhadap peran anak dalam lingkungan religius.

Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, ditemukan bahwa konstruksi makna dalam lagu ini membentuk mitos religius yang bekerja secara halus namun efektif. Mitos tersebut merepresentasikan nilai-nilai dakwah dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap alamiah, padahal merupakan hasil konstruksi budaya dan ideologi. Figur “*bocah cilik*” dalam lagu ini dimitoskan sebagai agen moralitas Islam sosok yang suci, rajin beribadah, dan sepenuhnya tunduk pada aturan agama. Representasi tersebut pada dasarnya menyampaikan pesan tersembunyi bahwa kesempurnaan akhlak dan kepatuhan spiritual harus dimulai sejak usia dini, bahkan menjadi standar bagi pertumbuhan ideal anak Muslim. Mitos ini tidak hanya

berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai sarana internalisasi norma melalui medium lagu anak. Berdasarkan temuan ini, dapat dilihat bahwa lirik lagu dakwah berperan penting dalam proses ideologisasi, terutama dalam konteks pendidikan moral dan agama. Oleh karena itu, arah penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menjelajahi bagaimana mitos dan simbol dalam lagu sejenis yang diterima oleh audiens anak-anak dan bagaimana pesan tersembunyi tersebut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif di lingkungan sosial yang lebih luas.

REFERENCE

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Aisyah, S. (2022). Objek Pendidikan Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i2.828>
- Arhanuddin Salim. (2023). Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal Penulis: In *Rumah Moderasi Beragama (Rmb) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lp2M) Iain Manado*. <https://philpapers.org/rec/ISMMBI>
- ashadi cahyadi. (2018). Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Oleh Ashadi Cahyadi*. *Sya'lar*, 18(2), 73–83.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hasyim, M., & Arafah, B. (2023). *Semiotic Multimodality Communication in The Age of New Media*. 11(1), 96–103. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i1.5865>
- Heriyanto, M. A. Y. (2022). Komunikasi Dakwah dalam Buku Esai “Tak Ada Ikan Asin di Lautan” Karya Edi Ah Iyubenu. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(8.5.2017), 188–202.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Khazam, K., Jamrizal, & Al Munir, I. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 48–61. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.48>
- Kifah Al Omari, B. B. K. (2023). A Study of Some American Classic Westerns Based on Roland Barthes’s Theory of Semiotics. *Common Ground Research Networks*, 21(1), 9. <https://cgscholar.com/bookstore/works/a-study-of-some-american-classic-westerns-based-on-roland-barthess-theory-of-semiotics>
- Mochamad Aris. (2023). Cyber Dakwah dalam Menarasikan moderasi beragama studi eksplorasi kanal youtube piweling maiyah. *Tesis*.
- Mukminin, M. S. (2024). *Representasi Budaya Jawa dalam Lirik Lagu Prau Layar: Kajian Semiotika Roland Barthes*. 3(Tahun), 1–12.
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>
- Nur Cahyo, W. (2020). Journal of Industrial Engineering & Management Research. *Journal of Industrial Engineering Management*, 6(2), 218–224. <https://jurnal.teknologiindustriumi.ac.id/index.php/JIEM/article/view/571>
- Official, U. (2025). *Bocah Cilik-Cilik - Gus Ulinnuha*. Youtube. <https://youtu.be/ln->

iDHWPbdw?si=EY2ATCNCWvtuhMIy

- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Rickert, M. (2022). Learning , Culture and Social Interaction Singing in semiotic assemblages . Pre-schoolers ’ use of songs in interaction. *Learning, Culture and Social Interaction*, 32(December 2021), 100600. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100600>
- Rinanda, A., Achiriah, & Rasyid, A. (2022). Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(1), 21–22. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/12816/5765>
- Rohim, N. (2025). *Lirik Lagu Bocah Cilik Cilik Adella Girls Sholawat*. Wwww.Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/hiburan/1400691/lirik-lagu-bocah-cilik-cilik-adella-girls-sholawat>
- Rustandi, R. (2020). *Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam Cyberdakwah* : 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *TA’DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Simanungkalit, K. E., & Rohmadi, M. (2025). *Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community : A Semiotic Analysis Using Roland Barthes ’ Perspective*. 15(4), 1298–1307.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 71–84. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami)*. Pustaka Baru Press.
- Verolyna, D., & Syaputri, I. K. (2021). Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2955>
- Yusuf, M. A. (2023). *KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH: Dalam Kajian Kontemporer*. Andhra Grafika.
- Yusuf, M. A., & Mujahidah, F. I. (2022). Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ santribatang. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(02), 133–143.
- Zifa Temirgazina, Kanat Rakhimzhanov, Marzhan Akosheva, Malgorzata Luczyk, Nurzhan Kulumzhanov, A. S. and R. Z. (2022). The semiotics of family in Kazakh wedding toasts from the perspective of intercultural communication. *Metaphor and the Social World*, 12(2), 270–290. <https://www.jbe-platform.com/content/journals/10.1075/msw.19019.tem>